



EDUKASI TENTANG PENTINGNYA KECERDASAN SPIRITUAL BAGI ANAK USIA 5-13 TAHUN DI DESA JANJANG

Sisi Sisi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Aratamar, Jakarta

Email Koresponden: sisisissy7@gmail.com

Disubmit:

03-07-2023

Direview:

08-09-2023

Direvisi:

16-09-2023

Diterbitkan:

30-09-2023

Keywords:

children, Janjang Village,
PkM, spiritual
intelligence

Kata Kunci:

Desa Janjang,
kecerdasan spiritual,
anak, PkM

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2023. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/pkm/inde
x](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index)

Abstract

This PkM activity was carried out in Janjang Village, Tayan Hulu District, West Kalimantan. The approaches used are field surveys and literature research. The PkM activities held were an effort to provide training to children aged 5-13 years in Janjang Village about the urgency of spiritual intelligence. The implementation of the service activities was motivated by the fact that some children in Janjang Village were experiencing degradation in their spiritual intelligence, so this had a significant impact on their spiritual life and morality which was not in accordance with the truth of God's Word. Looking at this problem, the PkM Service offered an idea as an alternative solution to the problem, namely: Providing education to children aged 5-13 years in Janjang Village about the meaning, benefits and indicators of spiritual intelligence that must be known, understood and manifested. The results obtained from this PkM activity are that children aged 5-13 years in Janjang Village already understand and comprehend the meaning, benefits and indicators of spiritual intelligence, as well as how to apply them in their lives.

Abstrak

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Janjang, Kecamatan Tayan Hulu, Kalimantan Barat. Pendekatan yang dipakai yaitu, survei lapangan dan *literature research*. Kegiatan PkM yang diselenggarakan merupakan upaya untuk memberikan pembekalan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang tentang urgensi kecerdasan spiritual. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilatarbelakangi karena sebagian anak di Desa Janjang sedang mengalami degradasi kecerdasan spiritual, sehingga hal ini secara signifikan berdampak pada kehidupan kerohanian dan moralitas mereka yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menilik dari masalah tersebut, Pengabdi PkM menawarkan gagasan sebagai alternatif penyelesaian masalah, yakni: Memberikan edukasi kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang tentang pengertian, manfaat, dan indikator kecerdasan spiritual yang mesti diketahui, dipahami, dan diejawantahkan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan PkM ini adalah, anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang sudah memahami dan mengerti tentang pengertian, manfaat, dan indikator kecerdasan spiritual, serta cara menerapkannya dalam kehidupan mereka.

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan salah satu jenis pengetahuan yang semestinya dimiliki oleh setiap manusia, terkhususnya bagi seorang anak. Patut diakui bahwa kecerdasan spiritual merupakan sentralitas dari kecerdasan lainnya; seperti AQ, IQ, dan lain sebagainya (Tarigan et.,al. 2022). Artinya ialah, SQ memiliki kemampuan khusus untuk mengoptimalkan segala kecerdasan yang ada dalam diri anak. Mengapa? Karena kecerdasan spiritual berpangkal pada hal-hal esensial dalam hidup manusia, yang tidak lain adalah penghayatan yang mendalam tentang relasi dan keintiman dengan Sang Pencipta.

Menurut Mau dkk, bagi seorang anak kecerdasan spiritual merupakan kebutuhan primer (Mau et.,al. 2021). Mengapa demikian? karena pada dasarnya figur seorang anak merupakan pribadi yang masih belum cukup berpengetahuan dalam memahami dan merenungkan hakikat dirinya yang sebenarnya. Untuk itu, pada masa-masa inilah sangat penting sekali seorang anak diberikan pembekalan tentang apa itu kecerdasan spiritual? Dan apa fungsi serta manfaatnya?

Pada konteks kristiani, kecerdasan spiritual selalu mengacu pada nilai-nilai kebenaran Alkitab (Ghunda & Panda, 2023). Ditinjau dari perspektif iman Kristen, SQ merupakan kecerdasan untuk memahami atau mencari kebenaran yang hakiki dan nilai-nilai etis kehidupan. Anak yang telah memiliki kecerdasan spiritual akan berpotensi memiliki pola hidup yang benar, arif, penuh kasih, dan dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak. Ringkasnya adalah, kecerdasan spiritual dapat memberikan dorongan dalam diri anak untuk menghayati kehidupannya bersama Kristus Yesus.

Menilik dari pernyataan di atas, pertanyaan yang muncul adalah; Apa yang terjadi apabila seorang anak belum memiliki kecerdasan spiritual yang baik? Dan, apakah merosotnya kecerdasan spiritual anak dapat mempengaruhi perkembangan kerohanian dan moralitasnya? Problematika inilah yang menjadi persoalan bagi sebagian anak-anak sekarang ini. Sebagaimana pernyataan Nadeak dan Sharon dalam penelitiannya bahwa, tidak sedikit anak-anak Kristen saat ini yang sudah mulai memasuki tahap kemerosotan kecerdasan spiritual; Hal ini ditandai dengan adanya sebagian anak yang perilakunya sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani (Nadeak & Sharon, 2022).

Mengacu dari pemikiran Nadeak di atas, dapat diartikan bahwa sebagian anak-anak Kristen saat ini sedang diperhadapkan dengan kemerosotan kecerdasan spiritual. Problem ini tampak pada tidak sedikitnya anak yang perilakunya tidak sesuai kebenaran Alkitab, misalnya: Menjauhi persekutuan dengan Tuhan, terjebak pada pergaulan yang tidak sehat, dan kurangnya kepedulian (mengasihi) terhadap orang lain. Masalah-masalah ini apabila dibiarkan dapat memberikan dampak kurang menguntungkan bagi generasi Kristen ke depan.

Peristiwa serupa terjadi di Desa Janjang, dimana sebagian banyak anak usia 5-13 tahun sedang mengalami degradasi kecerdasan spiritual. Hal ini ditandai dengan perilaku anak yang sama sekali tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan rohani; Seperti malas datang ke gereja (sekolah Minggu). Lebih lagi mereka tendensi lebih mengarahkan diri pada pergaulan yang tidak sehat yang berimbas pada kemerosotan moralitas dan karakter. Hal ini tampak pada pola perilaku anak yang tidak memiliki sopan santun, suka memaki, dan tidak peduli terhadap orang lain bahkan teman sebayanya sekalipun.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh pengabdian PkM, problem tersebut di atas diakibatkan karena merosotnya kecerdasan spiritual sebagian anak di Desa Janjang. Maka dari itu, pengabdian PkM menyelenggarakan kegiatan Abdimas di Desa Janjang bagi anak usia 5-13 tahun, dengan tema "Kecerdasan Spiritual". Menurut Hapsarini dan Suprihati bahwa, pembentukan kecerdasan spiritual seseorang sangat tepat sekali disaat sedang pada fase anak-anak atau pra-remaja (Hapsarini & Suprihati,

2019).

Mengacu pada pernyataan Hapsarini tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk kecerdasan spiritual anak sangat penting sekali dilakukan. Mengapa? Karena hal itu dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan anak ke depannya; Terutama pada aspek kerohanian dan moralitasnya. Atas dasar inilah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan, supaya anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Abdimas yang diselenggarakan di Desa Janjang memiliki beberapa alasan dan tujuan pokok, yakni: Pertama, faktor masalah, sebagaimana yang telah terdeskripsikan di atas. Kedua, belum adanya upaya dari hamba Tuhan, aktivis, dan akademisi sebelumnya untuk menyelenggarakan kegiatan Abdimas serupa sebagaimana yang dilakukan oleh pelaksana PkM. Ketiga, untuk membentuk generasi Kristen yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan berguna untuk keluarga, masyarakat, dan negara.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Janjang, Kec. Tayan Hulu, Kalimantan Barat. Adapun metode yang digunakan yaitu, survei lapangan dan riset pustaka (Siyoto & Sodik, 2015). Deskripsinya tampak pada uraian berikut ini.

1. Pada tahap survei lapangan, terlebih dahulu Pengabdi menganalisis dan mengamati sikap dan perilaku anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang setiap harinya. Setelah memperoleh data dan informasi yang diperlukan, Pengabdi mulai menyusun skedul pelaksanaan kegiatan yang bertema "Kecerdasan Spiritual". Namun, sebelum itu terlebih dahulu meminta persetujuan dan izin dari tokoh masyarakat, yaitu Kepala Desa dan orang tua dari anak-anak untuk menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud. Setelah itu, berlanjut pada tahap riset pustaka.
2. Pada tahap riset pustaka, Pengabdi melakukan penelusuran dari berbagai sumber, seperti Alkitab, Artikel, Buku, dan Google (Zaluchu, 2020). Hal ini bertujuan untuk menimbang berbagai referensi dari beberapa literatur yang ada terkhususnya penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Setelah bahan yang diperlukan sudah rampung, maka Pengabdi PkM mulai menyusun kajian akademis selama empat hari. Waktu sebanyak ini diperlukan karena beberapa kendala yang tidak bisa dihindari.

Setelah survei lapangan dan riset pustaka sudah selesai, maka berlanjut pada tahap penerapan materi atau pelaksanaan kegiatan. Implementasi kegiatan terselenggara selama dua kali pertemuan, yakni: 8 & 9 Mei 2023. Semua data dan informasi yang terdapat dalam artikel ini benar dan aktual, serta sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang terjadi di tempat pelaksanaan kegiatan PkM ini dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Kecerdasan spiritual (SQ) anak merupakan kemampuan si anak dalam memahami hakikat dan tujuan hidupnya secara benar dan sesuai standar kebenaran yaitu Alkitab. Menurut Zega bahwa, eksistensi SQ dalam diri anak akan menuntunnya untuk selalu hidup di dalam Tuhan dan mengawaskan diri dari berbagai kecenderungan-kecenderungan dunia yang menyesatkan (Zega, 2022). Mengacu pada pemikiran Zega tersebut dapat dikonklusikan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual anak mesti

mendapat keutamaan secara khusus, entah dari orang tuanya atau dari gurunya di sekolah.

Perlu diketahui bahwa pembentukan SQ anak dari sejak kecil sangat mempengaruhi tingkat perkembangan kerohaniannya ketika kelak dia sudah besar atau dewasa (Permanasari, 2022). Untuk itulah pembentukan SQ anak sangat penting sekali dilakukan. Kegiatan PkM yang diselenggarakan di Desa Janjang lebih spesifik mengkaji tentang kecerdasan spiritual pada konteks Kristen, jadi semua materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung selalu mengacu pada Alkitab sebagai sumber kebenaran.

Pelaksanaan kegiatan PkM (Sosialisasi Edukasi) berlangsung dengan menggunakan pendekatan diskusi. Proses ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi, memberikan pengarahan, meminta pendapat-respon dari peserta (anak-anak), dan memberikan alternatif penyelesaian masalah pada setiap problem yang sedang dialami oleh anak. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yakni: Tanggal 8-9 Mei 2023, dengan memakai gedung TK yang ada di Desa Janjang. Proses pelaksanaan kegiatan akan diuraikan pada deskripsi berikut ini:

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Sesi pertama diselenggarakan pada Selasa, 8 Mei 2023. Pokok pemikiran yang pelaksana PkM tekankan pada pertemuan pertama adalah pengertian dan manfaat kecerdasan spiritual. Sebagaimana pengertian SQ adalah kemampuan untuk memahami (merenungkan) hakikat dan tujuan hidup untuk kemuliaan Allah serta kepekaan untuk menjauhkan diri dari pengaruh dunia yang jahat, maka hal ini Pengabdian paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang.



Gambar: 1 Bimbingan Edukasi Sesi Pertama Sedang Berlangsung

Perlu diketahui bahwa memahami dan menghayati kehidupan untuk kemuliaan Allah tidak hanya terbatas pada aspek teoritis atau hanya sekadar perenungan dan penghayatan (Gulo, 2023), melainkan hal ini menuntut suatu tindakan (sikap) serius yang

disertai dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Aspek tindakan serius tersebut ialah, kekudusan (Ibr. 12:14), ketekunan (lht. Yos. 23:11), kesempurnaan (lht. Mat. 5:48), dan kesetiaan (Why. 2:10). Penjabarannya seperti berikut ini:

Pertama, ketekunan (lht. Yos. 23:11). Sikap ini menjadi salah satu topik yang Pengabdi PkM tekankan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang. Sebagaimana ketekunan merupakan kesungguhan hati yang mendalam untuk memberikan diri demi kemuliaan Tuhan (Rompis, Sibarani, & Lestari, 2023). Maka hal ini Pengabdi paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa, mereka mesti memiliki hati yang sungguh-sungguh untuk kemuliaan-Nya; Seperti memuji, memuliakan, dan menyembah Tuhan dengan segenap hati.

Kedua, kekudusan (Ibr. 12:14). Aspek kekudusan merupakan salah satu hal yang mesti dimiliki oleh setiap orang percaya, termasuk anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang. Alkitab secara implisit menerangkan bahwa setiap manusia mesti memiliki hidup yang kudus (Juliawati & Hendi 2021). Hidup kudus artinya terbebas dari berbagai kejahatan dan dosa. Maka hal ini Pengabdi paparkan kepada anak-anak di Desa Janjang bahwa mereka sebagai anak-anak Allah mesti hidup kudus dan mengawaskan diri dari berbagai perbuatan-perbuatan yang berpotensi mendatangkan dosa.

Ketiga, kesempurnaan (lht. Mat. 5:48). Aspek ini sejatinya patut dan mesti dimiliki oleh setiap orang percaya tanpa terkecuali. Firman Tuhan berkata bahwa manusia yang percaya kepada-Nya mesti hidup sempurna, karena Allah adalah Tuhan yang sempurna (Harjanto, 2021). Kesempurnaan yang dikehendaki Allah dalam konteks ini adalah sikap yang penuh kasih; mengasihi-Nya, mau menolong orang lain, mau mengampuni, dan berbuat baik kepada siapapun bahkan orang yang benci dengan kita sekalipun. Maka hal ini Pengabdi PkM tekankan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa mereka mesti memiliki kesempurnaan di dalam Tuhan; Dalam iman, kerohanian, pikiran, dan perilaku.



Gambar: 2

Keempat, kesetiaan (Why. 2:10). Aspek ini merupakan salah satu hal esensial yang mesti dimiliki oleh setiap orang percaya. Dengan jelas Firman Tuhan menyatakan bahwa orang-orang yang setia kepada-Nya akan memperoleh mahkota kehidupan, yaitu keselamatan kekal bersama-Nya (Nggebu & Agustina, 2022). Maka hal ini Pengabdian PkM paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa mereka mesti setia kepada Tuhan; Setia dalam Iman, setia dalam perkara-perkara-Nya, setia mengikuti kehendak-Nya, dan setia menjadi anak-anak-Nya.

Keempat poin yang telah Pengabdian PkM paparkan tersebut di atas bertujuan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa kecerdasan spiritual sangat penting sekali. Setelah memberikan penjelasan mengenai pengertian kecerdasan spiritual, Pengabdian memaparkan manfaat dari kecerdasan spiritual. SQ memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam kehidupan setiap orang percaya, terkhususnya bagi anak-anak.

Secara umum, SQ bermanfaat untuk meningkatkan pertumbuhan kerohanian setiap orang, dan dapat menjadi figur untuk membangun relasi yang lebih intim kepada Tuhan (Zega, 2022). Anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat bertumbuh dalam iman dan dapat memahami tujuan dan hakikat hidupnya yang sebenarnya. Manfaat esensial kecerdasan spiritual bagi anak yaitu: Pertama, anak dapat terhindar dari cara berpikir negatif. Kedua, anak lebih mengenal dirinya yang sebenarnya.

Ketiga, kerohanian anak lebih stabil dan berkembang dengan baik. Keempat, anak dapat mengontrol dirinya dengan benar. Kelima, kehidupan anak dapat mencerminkan perilaku-perilaku yang benar dan sesuai kebenaran Alkitab. Kelima poin ini Pengabdian PkM paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang, supaya kehidupan mereka dapat bertumbuh dengan benar dengan mengikuti standar kebenaran sejati yaitu, teladan Yesus Kristus.

Selain itu, upaya yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa kecerdasan spiritual memiliki manfaat yang sangat penting. Dengan bertumbuhnya kesadaran ini dapat membentuk kecerdasan spiritual anak menjadi lebih baik (Mau, et.,al. 2021). Anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Mengapa? Karena kecerdasan spiritual dapat memberikan kesadaran kepada anak bahwa kehidupannya merupakan anugerah Allah, untuk itu dia mesti memuliakan nama-Nya di atas kerajaan sorga.

Melalui kecerdasan spiritual anak akan merasakan hadirat Tuhan dalam hidupnya (Hapsarini, et.,al. 2019). Pada saat yang sama kehidupan si anak akan mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kepekaan dan pengertian ini akan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak bahwa dirinya dan orang lain mesti dikasihi sebagaimana dia mengasihi Allah dengan sepenuh hatinya. Itulah mengapa pentingnya kecerdasan spiritual bagi anak, sehingga pada kegiatan PkM di sesi pertama, hal ini menjadi topik pertama dan esensial yang Pengabdian paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang.

Sesi kedua dilaksanakan pada Rabu, 9 Mei 2023. Esensi gagasan yang Pengabdian PkM tekankan pada pertemuan ini adalah edukasi pemahaman mengenai indikator-indikator kecerdasan spiritual yang mesti dipahami, dimengerti, dan dilakukan oleh anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang. Adapun indikator tersebut ialah, taat dan setia kepada Allah, hidup sesuai kebenaran Firman-Nya, mengasihi orang lain, menjauhi kejahatan, menguasai diri, dan rendah hati.

Pertama, taat dan setia kepada Tuhan (lht. Yoh. 3:36, KPR. 5:29). Menjadi orang Kristen sejati mesti memiliki satu prinsip yaitu, taat dan setia kepada Allah (Christnanda, 2021). Sama halnya dengan anak-anak bahwa mereka mesti memiliki sikap yang setia dan taat kepada-Nya. Maka hal ini Pengabdian paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa

Janjang bahwa mereka mesti setia dan taat kepada Allah; Setia mengikuti Firman-Nya, taat kepada aturan-Nya, dan lain sebagainya.

Kedua, hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan (lht. Kej. 18:19, Im.18:4). Hidup menurut (sesuai) ketetapan Firman-Nya merupakan sikap dan tindakan yang mesti diejawantahkan oleh setiap anak-anak Kristen. Hidup sesuai Firman-Nya berarti mengikuti segala perintah dan ketetapan-Nya yang ada di dalam Alkitab (Anjaya & Arifianto, 2022). Maka hal ini Pengabdi PkM jelaskan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa mereka mesti hidup sesuai kebenaran Firman Allah; Berbuat kasih, tekun beribadah, dan rajin berdoa.



Gambar: 3 Kegiatan Bimbingan Edukasi Sesi Kedua Sedang Berlangsung

Ketiga, mengasihi orang lain (Yoh. 13:34, Rm. 12:4). Mengasihi merupakan sikap yang mesti dimiliki oleh setiap orang percaya, terkhususnya anak-anak (Susanti, 2020). Sejatinya setiap anak-anak Kristen mesti mengaktualisasikan sikap ini, dimana mereka mesti mengasihi orang lain dengan tulus; Keluarga, sahabat, teman, bahkan orang lain. Hal ini merupakan sikap yang Tuhan Yesus kehendaki untuk diperbuat oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya. Maka hal ini Pengabdi paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa sifat dan sikap mengasihi mesti mereka miliki dan aktualisasikan.

Keempat, menjauhi kejahatan (Ams. 3:7; 16:17). Orang-orang yang sudah menjadi pengikut Kristus mesti menjauhi segala bentuk yang namanya kejahatan (dosa). Mengapa? Karena kejahatan (dosa) merupakan kekejian bagi Allah (Nainggolan, 2020); Artinya adalah dosa merupakan perbuatan yang tidak disukai dan disenangi oleh Tuhan. Untuk itu, setiap orang yang percaya kepada-Nya mesti menjauhi dosa. Maka hal ini Pengabdi PkM tekankan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa menjadi anak-anak Allah (orang Kristen) mesti menjauhi kejahatan; Seperti mencuri, memaki, nakal, pergaulan buruk, dan lain-lain.

Kelima, menguasai diri (1Kor. 9:25, Tit. 1:8; 2:6). Menguasai diri salah satu sikap yang mesti diejawantahkan oleh anak-anak Kristen. Mengapa? Karena sikap menguasai

diri akan menuntun pada kemampuan mengontrol dan membatasi diri pada kecenderungan-kecenderungan perilaku yang berpotensi mendatangkan kejahatan (dosa). Maka hal ini Pengabdian PkM paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa mereka mesti mampu menguasai diri; Maksudnya adalah mereka mampu membatasi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak benar seperti pergaulan buruk serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Keenam, rendah hati (Maz. 22:26; 37:11; 149:4). Sikap rendah hati merupakan sifat tidak sombong dan tidak angkuh (Sinaga & Tambunan, 2021). Sikap ini sendiri menjadi salah satu sifat yang Alkitab kehendaki untuk dilakukan oleh setiap orang percaya. Anak-anak Kristen sejatinya mesti memiliki sikap rendah hati dalam menjalani kehidupannya sebagai anak-anak Allah. Maka hal ini Pengabdian PkM paparkan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang bahwa mereka mesti memiliki sikap rendah hati; Artinya ialah mereka mesti menjauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong. Maka yang mesti mereka perbuat adalah menunjukkan pola hidup yang benar dan penuh kasih.

Di akhir kegiatan, Pengabdian meminta pendapat dan saran dari anak-anak yang mengikuti kegiatan edukasi. Hal ini bertujuan untuk meninjau efektivitas kegiatan yang dilakukan. Di antara peserta yang hadir, salah seorang anak memberikan saran kepada Pengabdian PkM untuk menyelenggarakan kembali kegiatan seperti ini dengan topik yang berbeda. Maka hal ini pengabdian respon dengan baik, sehingga Pengabdian merencanakan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lanjutan yang bermanfaat untuk pertumbuhan kerohanian anak-anak di Desa Janjang.

Selama kegiatan berlangsung anak-anak yang mengikuti kegiatan begitu antusias dan aktif. Kegiatan berlangsung dengan menggunakan pendekatan metode diskusi, dimana setelah penyampaian materi selesai Pengabdian meminta saran, pendapat, bahkan pertanyaan dari peserta. Anak-anak menanggapi dengan baik; Ada yang memberikan pendapat dan ada juga yang memberikan pertanyaan. Pengabdian menanggapi dengan baik semua pendapat dan pertanyaan dari anak-anak, bahkan tidak lupa juga memberikan apresiasi kepada mereka.

Adapun hambatan yang Pengabdian PkM alami selama kegiatan berlangsung yakni: Pertama, adanya masalah-masalah yang baru Pengabdian temukan setelah kegiatan berlangsung, sehingga Pengabdian mesti berupaya dengan maksimal untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Kedua, kurangnya dukungan dari orang tua. Di antara orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan terdapat orang tua yang kurang merespon kegiatan yang diselenggarakan, sehingga Pengabdian berinisiatif melakukan kunjungan ke rumah untuk menjelaskan secara mendetail maksud, tujuan, dan manfaat dari kegiatan yang akan diselenggarakan.

Ketiga, jarak rumah anak (peserta) yang cukup jauh dari tempat pelaksanaan kegiatan, sehingga Pengabdian mengambil tindakan untuk menjemput mereka secara langsung di rumahnya masing-masing. Keempat, setiap anak memiliki masalahnya tersendiri, sehingga Pengabdian mesti berusaha memberikan solusi dari setiap persoalan yang ada. Kelima, daya pikir peserta yang berbeda-beda, sehingga Pengabdian memberikan pelayanan yang bervariasi kepada setiap anak dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Mengingat bahwa kecerdasan spiritual sangat penting sekali bagi anak, maka Pengabdian berinisiatif melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bagi anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang dengan tema "Kecerdasan Spiritual (SQ)". Pelaksanaan kegiatan Abdimas ini dilatarbelakangi karena sebagian anak usia 5-13 tahun di Desa

Janjang sedang mengalami dekadensi kecerdasan spiritual; Kemerosotan yang dimaksud adalah anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang sudah mulai kurang peduli terhadap pentingnya kegiatan-kegiatan rohani seperti beribadah dan mengikuti kegiatan sekolah Minggu. Selain itu, masalah krusial lain yang muncul akibat problem ini adalah, moralitas sebagian anak di Desa Janjang sudah mulai merosot. Hal ini tampak pada perilaku anak yang sudah mulai tidak memiliki sopan santun, suka memaki, tidak peduli dengan orang lain bahkan teman sebayanya sekalipun. Mengacu dari masalah tersebut, Pengabdian menyelenggarakan kegiatan edukasi tentang kecerdasan spiritual sebagai alternatif penyelesaian masalah. Adapun pemikiran yang ditawarkan yaitu: Memberikan penjelasan kepada anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang mengenai pengertian dan manfaat SQ. Setelah itu disusul dengan pemaparan materi tentang indikator-indikator kecerdasan spiritual yang mesti diketahui dan diaktualisasikan. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus membekali anak usia 5-13 tahun di Desa Janjang agar dapat memahami dan mengerti betapa pentingnya kecerdasan spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM ini dapat terlaksana karena pertolongan Tuhan yang telah memberi spirit dan pengetahuan kepada Pengabdian. Tidak lupa berterima kasih kepada anak-anak di Desa Janjang yang dengan sukarela mau memberi diri dan mendukung kegiatan Abdimas ini. Ucapan terimakasih Pengabdian sampaikan kepada Bapak Filmon Berek S.Th., M.Pd.K sebagai dosen pembimbing, serta kepada lembaga STT SETIA Jakarta yang telah mewadahi dan memfasilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Y. A. A. (2022). Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 199–210.
- Christnanda, A. S. (2021). Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak. 2: 6-23). *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 181–191.
- Ghunda, Daniel Ngongo, and H. P. P. (2023). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas Mahasiswa Calon Imam di Seminari Tinggi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 929–942. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.889>
- Gulo, R. P. (2023). Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin. *Jurnal PkM Setiadharna*, 4(1), 42–50.
- Hapsarini, Deslana R., W. S. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 100–118.
- Harjanto, Hery, and H. F. (2021). Menangkal Kritikus Alkitab bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan yang Sempurna dan Tidak Lebih Baik dari Binatang. *Gamaliel: Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 60–71.
- Juliawati, Fransiska, and H. H. (2021). Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom. *Manna Rafflesia*, 8(1), 310–330.
- Mau, Marthen, Saenom, and F. F. (2021). Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(1), 91–107.
- Nadeak, Sanjay M.J.K, and E. S. (2022). Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22 : 6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak dan Implikasi Bagi Orang Percaya. *Jurnal TABGHA*, 3(2), 130–154.

- Nainggolan, H. T. (2020). Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1: 10-20 dan Relevansinya. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 64–78.
- Nggebu, Sostenis, and V. P. A. (2022). Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 232–246.
- Permanasari, S. (2022). *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Minggu di GBI Gandaria City* (Skripsi).
- Rompis, Febrianto, Mortan Sibarani, Ayu Lestari, and F. T. (2023). Kegiatan Pemuridan Bagi Jemaat GKSI Anugerah Padang dalam Pertumbuhan Rohani. *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/DOI:10.53547/realcoster.v6i1.246>
- Sinaga, Sahat Martua, and R. H. T. (2021). Prinsip Rendah Hati dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 1–19.
- Siyoto, Sandu, and M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Susanti, M. R. (2020). Studi Biblika 1 Yohanes 4: 19 Tentang Mengasihi dalam Peningkatan Kepedulian Sesama. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 106–119.
- Tarigan, Berta, Tiur Imeldawati, and D. L. (2022). Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1 : 1-7. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 1–22.
- Zaluchu, S. . (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4(No. 1), 28–38.
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *JURNAL APOKALUPSIS*, 13(1), 70–92.